PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI REVITALISASI PRODUK ANYAMAN BAMBU DI KELURAHAN KINILOW OLEH DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN KOTA TOMOHON PROVINSI SULAWESI UTARA

Frisky Samuel Tuelah
NPP. 33.0849
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: friskytuelah123@gmail.com
Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. Dyah Poespita E, MP
Email: dyahpe@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): *This research was motivated by the suboptimal implementation of community empowerment through the revitalization of bamboo woven products in Kinilow Village, Tomohon City. Although Kinilow Village is recognized as a center for bamboo weaving crafts and has received support from the Department of Industry and Trade of Tomohon City, several challenges remain, including limited product design innovation, restricted marketing access, suboptimal utilization of digital technology, and declining interest among younger generations in continuing bamboo weaving businesses. These conditions hinder the competitiveness and sustainability of bamboo weaving enterprises as part of a local culture-based creative economy.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze community empowerment through the revitalization of bamboo woven products in Kinilow Village by the Department of Industry and Trade of Tomohon City.* ***Method:*** *This study employed a descriptive qualitative approach with an inductive method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving informants from the Department of Industry and Trade of Tomohon City, the village government, and bamboo weaving artisans in Kinilow Village.* ***Results:*** *The findings indicate that community empowerment through the revitalization of bamboo woven products has been implemented through strengthening artisans' skills, providing support for raw materials and business institutions, conducting training and business mentoring, and facilitating product marketing and promotion. In the input dimension, artisans possessed adequate weaving skills and were supported by the availability of bamboo raw materials. In the process dimension, training and mentoring activities had been implemented; however, the utilization of technology and digital marketing remained limited. In the output dimension, improvements were observed in product design innovation and product quality, although increases in income and business sustainability had not been experienced equally by all artisans. The findings also reveal that the availability of raw materials and government support serve as the main supporting factors, while limited human resources, conventional marketing practices, and low participation of younger generations constitute the primary obstacles to the empowerment process.* ***Conclusion:*** *This study concludes that community empowerment through the revitalization of bamboo woven products in Kinilow Village by the Department of Industry and Trade of Tomohon City has been carried out*

through various coaching, training, mentoring, and marketing programs. However, the implementation has not yet been optimal, indicating the need to strengthen product innovation, digital marketing, and artisans' capacities to enhance competitiveness and ensure the sustainability of bamboo weaving enterprises.

Keywords: *Bamboo Weaving; Community Empowerment; Creative Economy; Kinilow Village; Product Revitalization*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/*Research Gap*): Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu di Kelurahan Kinilow, Kota Tomohon. Meskipun Kelurahan Kinilow dikenal sebagai sentra kerajinan anyaman bambu dan telah memperoleh dukungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon, masih ditemukan berbagai permasalahan seperti rendahnya inovasi desain produk, keterbatasan pemasaran, penggunaan teknologi digital yang belum optimal, serta menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha kerajinan anyaman bambu. Kondisi tersebut menghambat peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha anyaman bambu sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu di Kelurahan Kinilow oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan informan yang berasal dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon, pemerintah kelurahan, serta pengrajin anyaman bambu di Kelurahan Kinilow. **Hasil/Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu telah dilaksanakan melalui penguatan keterampilan pengrajin, penyediaan dukungan bahan baku dan kelembagaan usaha, pelatihan dan pendampingan usaha, serta fasilitasi pemasaran dan promosi produk. Pada dimensi input, pengrajin memiliki keterampilan dasar menganyam yang baik serta didukung oleh ketersediaan bahan baku bambu yang memadai. Pada dimensi proses, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan usaha telah berjalan, namun pemanfaatan teknologi dan pemasaran digital masih belum optimal. Pada dimensi output, terjadi peningkatan kemampuan inovasi desain dan kualitas produk, namun peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha belum merata pada seluruh pengrajin. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku dan dukungan pemerintah menjadi faktor pendukung utama, sedangkan keterbatasan sumber daya manusia, pemasaran yang masih konvensional, dan rendahnya partisipasi generasi muda menjadi faktor yang menghambat proses pemberdayaan. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu di Kelurahan Kinilow oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon telah dilaksanakan melalui berbagai program pembinaan, pelatihan, pendampingan, dan pemasaran, namun pelaksanaannya belum optimal sehingga masih diperlukan penguatan inovasi produk, pemasaran digital, dan kapasitas pengrajin untuk meningkatkan daya saing serta keberlanjutan usaha anyaman bambu.

Kata Kunci: Anyaman Bambu; Ekonomi Kreatif; Kelurahan Kinilow; Pemberdayaan Masyarakat; Revitalisasi Produk.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan (Suharto, 2005; Mardikanto & Soebiato, 2012). Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam menentukan arah pembangunan ekonomi dan sosial di lingkungannya (Kartasasmita, 1996). Salah satu bentuk pemberdayaan yang berkembang saat ini adalah pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya daerah (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Pengembangan produk budaya lokal yang dilakukan secara inovatif dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi, memperluas peluang usaha, serta memperkuat identitas daerah di tengah persaingan global (Supriyanto, 2019).

Kelurahan Kinilow, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi budaya lokal berupa kerajinan anyaman bambu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kerajinan ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian masyarakat, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan keterampilan lokal yang perlu dilestarikan (Luntungan, 2017). Produk anyaman bambu yang dihasilkan cukup beragam, mulai dari nyiru, bakul, topi bambu, hingga berbagai produk dekoratif yang memiliki nilai ekonomi dan estetika. Potensi tersebut menjadikan anyaman bambu sebagai salah satu sektor ekonomi kreatif yang berpeluang untuk terus dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan usaha anyaman bambu di Kelurahan Kinilow masih menghadapi berbagai kendala. Pengrajin masih mengalami keterbatasan dalam inovasi desain produk, pengelolaan usaha, serta pemasaran yang sebagian besar masih dilakukan secara konvensional (Wulandari, 2020). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana promosi dan pemasaran produk juga belum optimal sehingga jangkauan pasar yang dimiliki pengrajin masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan produk anyaman bambu belum mampu bersaing secara maksimal dengan produk kerajinan lainnya yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan pasar.

Penelitian Susilowati *et a*l. (2023) menunjukkan bahwa daya saing industri anyaman bambu sangat dipengaruhi oleh kualitas produk, inovasi desain, dan akses pasar. Sementara itu, Avianti dan Utami (2025) menemukan bahwa pengembangan dan inovasi produk berbasis bambu mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi serta pendapatan masyarakat. Penelitian Prasetya dan Maruf (2019) juga menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui usaha anyaman bambu memerlukan dukungan pelatihan, pendampingan, dan penguatan pemasaran agar mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek pengembangan produk, pemasaran, dan pemberdayaan usaha, sementara kajian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu yang dilakukan oleh pemerintah daerah, khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon, masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu

dilaksanakan dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu di Kelurahan Kinilow oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu di Kelurahan Kinilow, Kota Tomohon. Anyaman bambu merupakan salah satu produk budaya lokal yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang penting bagi masyarakat setempat. Selain berfungsi sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, kerajinan anyaman bambu juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat di Kelurahan Kinilow. Namun, di tengah perkembangan industri modern dan persaingan pasar yang semakin ketat, keberlangsungan usaha anyaman bambu menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi menghambat perkembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Permasalahan yang dihadapi pengrajin anyaman bambu di Kelurahan Kinilow antara lain masih terbatasnya inovasi desain produk, rendahnya pemanfaatan teknologi dalam proses produksi dan pemasaran, serta lemahnya kemampuan manajemen usaha. Produk yang dihasilkan masih didominasi oleh bentuk-bentuk tradisional sehingga sulit bersaing dengan produk kerajinan modern yang lebih variatif dan mengikuti tren pasar. Selain itu, pemasaran produk masih dilakukan secara konvensional sehingga jangkauan pasar menjadi terbatas dan peluang untuk memperluas pemasaran melalui platform digital belum dimanfaatkan secara optimal (Wulandari, 2020).

Permasalahan lainnya adalah rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha kerajinan anyaman bambu yang selama ini menjadi identitas budaya masyarakat Kinilow. Sebagian generasi muda lebih tertarik bekerja pada sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan dibandingkan melanjutkan usaha kerajinan tradisional. Kondisi tersebut dapat mengancam keberlanjutan keterampilan menganyam bambu sebagai warisan budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya regenerasi pengrajin dan peningkatan daya tarik usaha anyaman bambu bagi generasi muda.

Dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan tersebut, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan, inovasi desain, promosi produk, fasilitasi pemasaran, serta dukungan terhadap pengembangan usaha pengrajin. Akan tetapi, keberadaan program tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha anyaman bambu secara optimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya pemasaran produk, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, serta belum meratanya peningkatan kapasitas dan kesejahteraan pengrajin.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas strategi pemasaran, inovasi produk, dan kelayakan usaha anyaman bambu, penelitian yang dilakukan oleh Manoppo (2021) lebih berfokus pada strategi pemasaran produk anyaman bambu, sedangkan penelitian Rondonuwu (2022) menitikberatkan pada aspek kelayakan finansial usaha. Penelitian Susilowati *et al*. (2023) mengkaji daya saing industri anyaman bambu, sementara Avianti dan Utami (2025) menyoroti pengembangan produk bambu melalui inovasi desain. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji

pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu yang dilakukan oleh pemerintah daerah, khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon, dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, keberlanjutan usaha, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut melalui kajian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu di Kelurahan Kinilow.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu di Kelurahan Kinilow oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon. Kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu potensi ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang memiliki nilai ekonomi sekaligus berperan dalam pelestarian identitas budaya masyarakat. Namun, perkembangan usaha anyaman bambu saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya inovasi produk, keterbatasan pemasaran, pemanfaatan teknologi digital yang belum optimal, serta menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha kerajinan tradisional. Kondisi tersebut berpotensi menghambat keberlanjutan usaha dan mengurangi kontribusi sektor kerajinan bambu terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.Secara akademis, penelitian ini penting untuk memperkaya kajian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dan revitalisasi produk budaya dalam pengembangan ekonomi kreatif.

Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pemerintah daerah dalam mendorong peningkatan kapasitas masyarakat melalui program pelatihan, pendampingan, promosi, dan pengembangan usaha yang berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon dalam merumuskan kebijakan dan strategi pemberdayaan yang lebih efektif untuk meningkatkan daya saing produk anyaman bambu. Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan program yang mendorong inovasi produk, pemanfaatan teknologi digital, perluasan akses pasar, serta peningkatan partisipasi generasi muda dalam pelestarian dan pengembangan kerajinan anyaman bambu.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka pemerintah daerah dan pemangku kepentingan akan mengalami keterbatasan informasi empiris mengenai efektivitas program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Akibatnya, kebijakan yang dirumuskan berpotensi kurang tepat sasaran, kurang mampu menjawab kebutuhan pengrajin, serta belum optimal dalam mendukung keberlanjutan usaha anyaman bambu. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menyebabkan menurunnya daya saing produk lokal, berkurangnya minat masyarakat untuk mempertahankan keterampilan menganyam bambu, serta melemahnya upaya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif daerah.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang membahas pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kerajinan bambu. Susilowati *et al*. (2023) mengkaji daya saing industri anyaman bambu yang dipengaruhi oleh kualitas produk, keterampilan pengrajin, dan ketersediaan bahan baku. Avianti dan Utami (2025) meneliti pengembangan produk kerajinan bambu melalui inovasi desain untuk meningkatkan nilai jual dan ekonomi masyarakat. Saliman *et al*. (2019) membahas pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan bambu berbasis desa wisata, sedangkan Riyanto *et al*. (2023) meneliti pendampingan pengrajin anyaman bambu dalam meningkatkan inovasi produk dan kemampuan usaha. Adapun Prasetya dan Maruf (2019) mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui UMKM anyaman bambu yang berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kerajinan bambu dapat meningkatkan kapasitas pengrajin, kualitas produk, dan kesejahteraan masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada aspek daya saing industri, inovasi produk, pemasaran, dan pengembangan UMKM. Sementara itu, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu yang dilakukan oleh pemerintah daerah, khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon di Kelurahan Kinilow, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon di Kelurahan Kinilow. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek daya saing industri anyaman bambu, inovasi produk, pengembangan UMKM, dan strategi pemasaran kerajinan bambu. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji peran pemerintah daerah dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas pengrajin dan keberlanjutan usaha anyaman bambu sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dari Wahab *et al.* (2022) yang menekankan tiga dimensi utama, yaitu input, proses, dan output. Penggunaan teori tersebut memberikan perspektif yang berbeda dalam menganalisis keberhasilan program pemberdayaan melalui revitalisasi produk anyaman bambu. Kebaruan penelitian juga terlihat pada karakteristik objek penelitian yang berfokus pada pengrajin anyaman bambu di Kelurahan Kinilow sebagai sentra kerajinan bambu di Kota Tomohon, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal serta perumusan kebijakan pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah daerah

1.6 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu di Kelurahan Kinilow oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode induktif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu di Kelurahan Kinilow oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara alamiah berdasarkan perspektif informan, sehingga dapat menggambarkan secara komprehensif proses pemberdayaan yang dilakukan serta berbagai faktor yang memengaruhinya.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kinilow, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap program revitalisasi produk anyaman bambu, yang terdiri atas pejabat Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon, pemerintah Kelurahan Kinilow, serta pengrajin anyaman bambu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat dari Wahab *et al*. (2022) yang meliputi dimensi input, proses, dan output. Penelitian dilaksanakan selama proses penyusunan skripsi pada tahun 2025 hingga 2026, mulai dari pengumpulan data lapangan, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu di Kelurahan Kinilow oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dari Wahab *et al*. (2022) yang terdiri atas dimensi input, proses, dan output. Analisis dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

3.1. Input

Dimensi input merupakan tahapan awal yang menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu. Pada dimensi ini, analisis difokuskan pada ketersediaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program, meliputi keterampilan pengrajin, ketersediaan bahan baku, dukungan kelembagaan, serta kesiapan masyarakat dalam mengembangkan usaha anyaman bambu. Keberadaan sumber daya yang memadai menjadi modal penting dalam mendukung pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon. Adapun hasil analisis dimensi input dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1.

Analisis dimensi input pemberdayaan Masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu

Indikator	Temuan Penelitian	Kondisi
Keterampilan Pengrajin	Masyarakat memiliki keterampilan menganyam bambu yang diwariskan secara turun-temurun	Baik
Ketersediaan Bahan Baku	Bambu tersedia dan mudah diperoleh untuk mendukung proses produksi	Baik
Dukungan Kelembagaan	Terdapat dukungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon melalui program pembinaan dan pemberdayaan	Cukup Baik
Kesiapan Masyarakat	Pengrajin memiliki pengalaman dan kemauan untuk mempertahankan usaha anyaman bambu	Baik

Sumber: Hasil pengolahan data riset 2026

Berdasarkan **Tabel 1**, terlihat bahwa keterampilan pengrajin dan ketersediaan bahan baku berada pada kondisi yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Kinilow memiliki modal dasar yang cukup kuat dalam menjalankan usaha anyaman bambu. Selain itu, dukungan pemerintah daerah melalui berbagai program pembinaan turut menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, dimensi input dapat dikatakan telah tersedia dengan cukup baik sebagai fondasi dalam revitalisasi produk anyaman bambu.

3.2. Proses

Dimensi proses menggambarkan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam rangka revitalisasi produk anyaman bambu. Pada tahap ini, perhatian difokuskan pada berbagai aktivitas yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan,

pendampingan usaha, pengembangan inovasi produk, serta pemasaran hasil kerajinan. Pelaksanaan proses pemberdayaan yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pengrajin dan memperkuat daya saing produk anyaman bambu. Hasil analisis dimensi proses disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2.

Analisis dimensi proses pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu

Indikator	Temuan Penelitian	Kondisi
Pelatihan Keterampilan	Pelatihan telah dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan pengrajin	Cukup Baik
Pendampingan Usaha	Pendampingan dilakukan namun belum berlangsung secara merata dan berkelanjutan	Cukup
Pemanfaatan Teknologi	Penggunaan teknologi masih terbatas dalam proses pemasaran	Rendah
Pemasaran Digital	Sebagian besar pengrajin masih menggunakan pemasaran konvensional	Rendah
Partisipasi Pengrajin	Pengrajin cukup aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah	Cukup Baik

Sumber: Hasil pengolahan data riset 2026

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa pelatihan dan pendampingan usaha telah dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon, meskipun pelaksanaannya belum optimal pada seluruh pengrajin. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi dan pemasaran digital masih tergolong rendah karena sebagian besar pengrajin masih mengandalkan metode pemasaran konvensional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan terutama pada aspek inovasi dan pemasaran berbasis digital.

3.3. Output

Dimensi output menunjukkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu. Dimensi ini digunakan untuk melihat sejauh mana program yang dilaksanakan mampu meningkatkan kualitas produk, inovasi desain, pendapatan masyarakat, keberlanjutan usaha, serta daya saing produk anyaman bambu. Analisis terhadap hasil pemberdayaan tersebut dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3.

Analisis dimensi output pemberdayaan Masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu

Indikator	Temuan Penelitian	Kondisi
Inovasi Desain Produk	Sebagian pengrajin mulai melakukan inovasi desain, namun belum merata	Cukup
Kualitas Produk	Terjadi peningkatan kualitas dan variasi produk anyaman bambu	Cukup Baik
Peningkatan Pendapatan	Belum menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh pengrajin	Rendah
Keberlanjutan Usaha	Usaha masih berjalan, tetapi menghadapi tantangan regenerasi dan pemasaran	Cukup
Daya Saing Produk	Mengalami peningkatan, namun masih memerlukan penguatan inovasi dan akses pasar	Cukup

Sumber: Hasil pengolahan data riset 2026

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa revitalisasi produk anyaman bambu telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas dan variasi produk yang dihasilkan oleh pengrajin. Namun demikian, peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha belum dirasakan secara merata oleh seluruh pengrajin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa output program pemberdayaan telah tercapai, tetapi masih diperlukan upaya lanjutan untuk memperluas akses pasar, meningkatkan inovasi produk, serta memperkuat keberlanjutan usaha anyaman bambu di Kelurahan Kinilow.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu di Kelurahan Kinilow telah dilaksanakan melalui penyediaan sumber daya,

pelatihan, pendampingan, serta fasilitasi pemasaran oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan pengrajin dan ketersediaan bahan baku menjadi modal utama dalam mendukung keberhasilan program. Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital dan pemasaran berbasis online masih belum optimal sehingga membatasi perluasan pasar produk anyaman bambu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susilowati *et al.* (2023) yang menemukan bahwa kualitas produk, keterampilan pengrajin, dan ketersediaan bahan baku merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing industri anyaman bambu. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Saliman *et al*. (2019) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan usaha berperan penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat serta keberlanjutan usaha kerajinan bambu. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan Riyanto *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan kemampuan pengrajin dalam mengembangkan produk dan mengelola usaha.

Penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran masih tergolong rendah. Temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Prasetya dan Maruf (2019) yang menunjukkan bahwa penguatan pemasaran digital mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui usaha anyaman bambu. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik objek penelitian dan tingkat kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pemasaran produk.Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa revitalisasi produk anyaman bambu telah mendorong peningkatan inovasi desain dan kualitas produk, meskipun peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha belum dirasakan secara merata oleh seluruh pengrajin. Temuan ini memperkuat penelitian Avianti dan Utami (2025) yang menyatakan bahwa inovasi produk mampu meningkatkan nilai tambah kerajinan bambu. Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keterampilan pengrajin dan dukungan pemerintah, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perkembangan pasar dan teknologi untuk mendukung keberlanjutan usaha anyaman bambu Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan faktor penghambat partisipasi pemuda dalam program lorong literasi di kelurahan Paccinongang ini yakni kesibukan para pemudanya, tingkat kesadaran yang masih rendah, dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu di Kelurahan Kinilow oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon telah dilaksanakan melalui penguatan sumber daya, pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi pemasaran yang mendorong peningkatan kapasitas pengrajin serta kualitas produk anyaman bambu. Namun, pelaksanaannya masih memerlukan penguatan pada aspek inovasi produk, pemasaran digital, dan keberlanjutan usaha agar tujuan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai secara lebih optimal.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup penelitian yang

hanya dilakukan di Kelurahan Kinilow, Kota Tomohon, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh wilayah yang memiliki karakteristik pengrajin anyaman bambu yang berbeda. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas sesuai kebutuhan penelitian, sehingga temuan yang diperoleh lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian juga membatasi jangkauan pengumpulan data, khususnya dalam mengamati perkembangan jangka panjang hasil pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari bahwa temuan penelitian ini masih terbatas pada kajian pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi produk anyaman bambu di Kelurahan Kinilow, Kota Tomohon. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada lokasi yang memiliki karakteristik serupa maupun berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis kerajinan dan ekonomi kreatif. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara lebih mendalam pengaruh inovasi produk, pemasaran digital, dan peran generasi muda terhadap keberlanjutan usaha anyaman bambu sehingga diperoleh temuan yang lebih luas dan mendalam dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tomohon, Pemerintah Kelurahan Kinilow, serta para pengrajin anyaman bambu di Kelurahan Kinilow yang telah memberikan kesempatan, dukungan, informasi, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Avianti, W., & Utami, I. P. (2025). Pengembangan produk kerajinan tangan berbasis bambu untuk mendukung kelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat. *Capacitarea: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, https://repo.unwim.ac.id/1297/1/SINTA%205%20PKM%20Pengembangan%20Produk%20Kerajinan%20Tangan%20Berbasis%20Bambu%20untuk.pdf

Badan Pusat Statistik Kota Tomohon. (2023). *Kota Tomoh`on dalam angka 2023*. https://tomohonkota.bps.go.id

Ife, J. (2002). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (2nd ed.). Pearson Education. https://books.google.co.id/books/about/Community_Development.html?hl=id&id=gh59AAAACAAJ&redir_esc=y

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal*. Kemenparekraf.

Luntungan, A. (2017). Pemberdayaan pengrajin bambu di Kelurahan Kinilow Kecamatan Tomohon Utara. *COCOS*, *8*(1), 1–10. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/cocos/article/view/17055

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.

Pemerintah Kota Tomohon. (2021). *Peraturan Daerah Kota Tomohon Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Tomohon Tahun 2021–2026*. https://tomohon.go.id/wp-content/uploads/2023/05/RPJMD-KOTA-TOMOHON-TAHUN-2021-2026.pdf

Prasetya, I. A., & Maruf, M. F. (2019). Pemberdayaan masyarakat Kampung Bambu (studi pada unit UMKM binaan anyaman bambu di Desa Seketi Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo). *Publika*, *7*(3), 1–10. https://doi.org/10.26740/publika.v7n3.p%25p

Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, *15*(2), 121–148. https://doi.org/10.1007/BF00919275

Riyanto, E., Murtadha, M. Z., Fadhilah, N., & Mulyani, A. (2023). Kegiatan pendampingan para pengerajin anyaman bambu untuk mengembangkan inovasi produk bagi UMKM di Kabupaten Purworejo. *GEMARI: Jurnal Generasi Mahasiswa Kreatif*, *2*(2). https://doi.org/10.37729/gemari.v2i2.5265

Rumagit, P. (2019). Analisis potensi ekonomi kreatif di Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, *5*(3), 211–223. https://ejournal.unsrat.ac.id

Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.

Supriyanto, E. (2019). Revitalisasi produk budaya lokal sebagai strategi pembangunan ekonomi kreatif. *Jurnal Seni dan Budaya*, *12*(1), 45–56. https://doi.org/10.24821/jsb.v12i1.2190

Susilowati, L., Munawaroh, M., & Setyani, N. S. (2023). Analisis daya saing industri kerajinan anyaman bambu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 9811. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9811

Wulandari, C. (2020). Pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal di Kota Tomohon. *Jurnal Pembangunan Daerah*, *8*(2), 112–120. https://ejournal.unsrat.ac.id